
DISCIPLINARY POWER DALAM WACANA PENANGANAN PANDEMI DI MEDIA MASSA: ANALISIS WACANA FOUCAULT

Angga Trio Sanjaya¹

¹ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi,
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Submit: 06-11-2024, Revisi: 27-03-2025, Terbit: 27-04-2025

DOI: 10.20961/basastra.v13i1.94874

Abstrak: Penelitian ini membahas proses disiplin tubuh terhadap masyarakat Indonesia selama covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bentuk-bentuk disciplinary power selama pandemi Covid-19 dari perspektif analisis wacana Foucault. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Foucault yang berdasarkan strategi 'genealogi'. Subjek penelitian ini adalah wacana berita selama Covid-19, sedangkan objek penelitian ini adalah bentuk disciplinary power dalam wacana berita selama Covid-19. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerapkan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan I bebas libat cakap, teknik lanjutan II baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk disciplinary power melalui pertama, biopower dan biopolitik yang mampu membentuk sistem 'anatomi politik tubuh' melalui regulasi yang berbasis ilmiah; Kedua, panopticon society yang dapat diberlakukan dalam sistem pengawasan dunia secara baru. Dalam konteks covid di Indonesia, hal itu tergambar pada penerapan aplikasi pedulilindungi. Ketiga, melalui karantina yang diterapkan kepada masyarakat Indonesia melalui penerapan sistem kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB transisi, PPKM darurat, hingga PPKM level empat.

Kata Kunci: Analisis Wacana Foucault; Disciplinary Power; Wacana Penangan Pandemi.

DISCIPLINARY POWER IN THE DISCOURSE OF HANDLING THE PANDEMIC IN THE MASS MEDIA: FOUCAULT'S DISCOURSE ANALYSIS

Abstract: This study discusses the process of body discipline in Indonesian society during Covid-19. This study aims to understand the forms of disciplinary power during the Covid-19 pandemic from the perspective of Foucault's discourse analysis. The research method in this study is qualitative descriptive research with a Foucault discourse analysis approach based on the 'genealogy' strategy. The subject of this study is news discourse during Covid-19, while the object of this study is the form of disciplinary power in news discourse during Covid-19. The data collection technique in this study applies the listening method with basic tapping techniques, advanced techniques I free to engage in conversation, advanced techniques II reading and taking notes. The results of the study show that there are forms of disciplinary power through first, biopower and biopolitics which are able to form a system of 'political anatomy of the body' through scientific-based regulations; Second, panopticon society which can be applied in a new world surveillance system. In the context of Covid in Indonesia, this is reflected in the implementation of the Pedulilindungi application. Third, through quarantine applied to the Indonesian people through the implementation of the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) policy system, transitional PSBB, emergency PPKM, to level four PPKM.

Keywords: Foucault Discourse Analysis; Disciplinary Power; Pandemic Handling Discourse.

PENDAHULUAN

Selama pandemi, negara berhadapan dengan persoalan yang krusial dan *unpredictable* sehingga secara kausalitas berdampak terhadap keputusan-keputusan yang cenderung fluktuatif dan reaksioner. Penularan penyakit mulai dari gejala ringan gangguan pernapasan akut hingga gejala berat macam pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, bahkan kematian, menimbulkan ketakutan bagi masyarakat dan pemerintah (Husna et al., 2022). Serangkaian kebijakan pun diterapkan, dari mengeluarkan pembatasan perjalanan dari pusat covid-19 yaitu provinsi Hubei, menerapkan langkah *social distancing* terhadap masyarakat serta memberikan prinsip protokol kesehatan, penerapan isolasi mandiri, hingga PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) (Putri, 2020). Berbagai kebijakan tersebut secara eksplisit berorientasi untuk mencegah penularan dan meminimalisasi dampak dari korban jiwa akibat pandemi. Meski demikian, penerapan kebijakan ini ternyata menciptakan adanya indikasi 'disiplin tubuh'. Pola disiplin ini memang secara impresional memiliki tujuan yang efektif dan positif, namun jika dicermati lebih kritis, muncul apriori bahwa 'disiplin tubuh' ini juga memiliki efek penundukan dan bahkan pengendalian terhadap kapasitas tubuh manusia.

Berbagai hal dari mulai informasi mengenai gejala penularan hingga kebijakan pemerintah teraktualisasi melalui kapasitas media. Selama pandemi, media menjadi medium yang sentral dan penting. Sebab melalui kekuatan media, masyarakat dapat mengetahui berbagai macam wacana yang berhembus di

tengah penyebaran covid. Dapat dikatakan bahwa media menjadi bagian integral dari rutinitas sehari-hari manusia. Dalam mekanisme ini, sebagaimana konstruksi Wimmer & Dominick, media menjadi saluran yang membawa wacana komunikasi massa (Abdullah, 2014). Komponen-komponen yang disebutkan tentu saja hari ini menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial komunal sehingga secara konvergensi, difusi realitas, dan segala informasi yang menyertainya menjadi bagian penting dari konsumsi setiap pemakainya.

Wacana di media secara apriori memainkan peran penting dalam membentuk realitas masyarakat. Terlebih lagi, di era pandemi, ketika hampir semua orang terperangkap dalam isolasi, media praktis menjadi satu-satunya fungsi forum dan informasi publik. Dalam konstruksi realitas inilah, pada prinsipnya media seharusnya berkomitmen terhadap prinsip-prinsip kepentingan masyarakat, sehingga mereka harus menyediakan beragam sumber opini mengenai hal tersebut – sebuah fungsi yang (sangat) diidealkan sebagai penyediaan 'pasar informasi yang kuat, tanpa hambatan, dan terbuka lebar bagi ide-ide, di mana pandangan-pandangan yang berlawanan dapat bertemu, bersaing, dan mengambil tindakan satu sama lain' (Talbot, 2007).

Pada tahap ini, wacana dalam media dapat memberikan konsekuensi terhadap penggiringan informasi dan pengetahuan, bahkan potensial penyimpangan yang berkerja dalam ruang ketaksadaran dalam wacana di media. Untuk itulah validitas dan kritisisme subjek terhadap realitas informasi dalam media harus selalu dilakukan secara rigoros. Meskipun secara korespondensi, premis demikian

tidak terealisasikan dalam ruang konsumsi dan resepsi berbagai manifestasi wacana dalam media, salah satunya muncul selama pandemi beberapa waktu lalu.

Media dalam konstruksi argumentatif ini bukan hanya komposisi media massa, melainkan segala entitas yang memungkinkan untuk menyediakan ruang-ruang informasi dan berita terhadap masyarakat. Melalui media inilah, jaringan sistem dan praktik sosial menemukan tempatnya. Media memegang peranan penting untuk menyampaikan berbagai macam berita mengenai perkembangan sekaligus dampak-dampak yang terjadi selama covid. Selain itu, media juga memegang kendali terhadap berbagai hal yang bersifat diskursus dan sensitif terutama mengenai berbagai peraturan baru, larangan, dan tindakan-tindakan anomali yang sebelumnya belum pernah dialami umat manusia. Dalam skema penyebaran berita dan informasi inilah, media memiliki kesempatan dan posisi yang strategis, semacam kekuasaan terselubung, untuk mengambil posisi hegemonik terhadap alokasi ruang komunal di luarnya. Dengan kata lain menilik kemampuan yang dimiliki, selama pandemi, media menjadi pihak yang mengemban tanggung jawab epistemik untuk mensertifikasi kompetensi informasi. Dalam situasi demikian, masyarakat tidak punya pilihan untuk tunduk kepada mereka (Levy & Savulescu, 2020). Dengan demikian, cukup beralasan jika muncul perspektif bahwa media turut andil dalam melegitimasi struktur kuasa itu sendiri. Sebab melalui anasir tersebut, media kemudian memproduksi berbagai wacana yang mengorganisir sistem

episteme yang menjadi konstruksi aksiomatik.

Untuk itulah, Foucault berfokus pada bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi, dan apa efek dari produksi wacana. Wacana, dalam Arkeologi Pengetahuan, tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi 'yang lain' (gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Dalam situasi demikianlah, kuasa yang dimaksudkan Foucault menyelinap (Foucault, 2012).

Dalam *The History of Sexuality*, Foucault menjabarkan kekuasaan mampu merekonstruksi episteme melalui bentuk kontrol yang menyaring beberapa kata melalui kebijakan yang mengatur pernyataan. Kontrol atas pengucapan: di mana dan kapan tidak mungkin membicarakan hal-hal seperti itu menjadi lebih jelas; dalam keadaan apa, di antara penuturnya, dan dalam hubungan sosial apa (Foucault, 1990). Hal ini terwujud dalam perkembangan yang terus-menerus dalam wacana-wacana yang berkaitan dengan spesifikasi seks pada abad pertengahan yang terepresentasi melalui pastoral confession, semacam konspirasi kekuasaan-pengetahuan dalam kewajiban orang Kristen melakukan dosa seksualnya kepada seorang pastor (Foucault, 1990). Selanjutnya, Foucault juga menunjukkan bahwa bentuk kekuasaan telah memosisikan adanya pergeseran pemahaman mengenai seks di abad modern dari orientasi gereja dan doktrin-doktrin agama berganti menjadi skema sains seksualita, yakni kebenaran yang bersandar pada

pada otoritas ilmiah. Di era ini, realitas episteme dikenal dengan the new pastoral confession (Foucault, 1990).

Penjelasan mengenai kekuasaan menemukan gambaran yang lebih konkrit ketika kita menyimak beberapa pendapatnya di dalam *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan “menjangkau hingga ke dalam diri individu, menyentuh tubuh mereka dan memasukkan dirinya ke dalam tindakan dan sikap mereka, wacana, proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari” (Foucault, 1980). Dengan demikian, kekuasaan oleh Foucault tidak dimaknai dalam term “kepemilikan”, di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Selain itu, bukan pula sebagai suatu himpunan institusional dan serangkaian perangkat tertentu yang memiliki kemampuan menyisir kepatuhan warga negara dalam mekanisme kekuasaan negara. Tak ada serangkaian langkah penundukan dalam wujud aturan, sehingga memiliki disparitas dengan operasi maupun kekerasan suatu kelas tertentu terhadap kelas yang lain. Sebaliknya, Foucault mengartikan kekuasaan semacam suatu strategi dan praktik-praktik sosial tertentu yang bekerja dan beroperasi melalui ruang lingkup dan struktur yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, kekuasaan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Relasi kuasa semacam ini kemudian sangat potensial menghasilkan kekuasaan terhadap individual atau sekelompok non-hegemonik untuk menancapkan disiplin tubuh yang dilegitimasi.

Persoalan yang demikian menurut Foucault dikonstruksi oleh

konsep episteme (cara berpikir suatu masyarakat pada waktu tertentu), karena struktur pemikiran epistemologis demikian, tidak memungkinkan individu membangun identitas mereka sendiri secara mandiri, melainkan mencoba memaksa mereka untuk menarik semacam normalitas (Kali, 2013).

Dalam *Discipline and Punish*, tindakan ini diarahkan untuk menempatkan teknik pergeseran titik penerapan kekuatan menghukum, “bukan lagi tubuh, tapi jiwa,” kata Mably. Dan kita melihat dengan sangat jelas apa yang dia maksud dengan istilah ini: korelasi teknik kekuasaan. 'Anatomi' hukuman lama ditinggalkan. Sebuah 'jiwa' menghuni dia dan membawanya ke keberadaan, yang dengan sendirinya merupakan faktor penguasaan yang dilakukan oleh kekuatan atas tubuh. Jiwa adalah efek dan instrumen dari anatomi politik; jiwa adalah penjara tubuh (Foucault, 1995). Dalam mekanisme demikian, pola ‘disiplin tubuh’ menguat dengan menggunakan aspek kekuasaan dan pengetahuan dengan menciptakan berbagai perangkat sebagai peralatan bagi terbentuknya *disciplinary power*.

Dari kata kunci *disciplinary power* itulah, peneliti mengakomodir beberapa aspek apriori yang menjadi bagian cara kerja *disciplinary power*, yaitu ‘anatomi tubuh manusia (biopower dan biopolitik), *panopticon society*, dan karantina. Untuk menjelaskan kekuasaan disiplin, Foucault secara konstruktif menggunakan gagasan Jeremy Bentham tentang ‘panopticon’, yang dapat dimaknai sebagai konstruk mekanisme tata letak arsitektur penjara tempat para penjaga tinggal di dalam menara pusat dan mengawasi semua narapidana—yang melakukan lebih dari

sekadar menyusun bangunan. Bagi Foucault, 'dampak utama Panopticon adalah untuk mendorong narapidana ke dalam keadaan visibilitas yang sadar dan permanen yang menjamin berfungsinya kekuasaan secara otomatis'. Foucault melihat 'panopticon Bentham' secara konotatif, sebagai 'bentuk ideal' kekuasaan teknologi yang sudah ada di tempat lain, meskipun tidak dalam cetak biru yang terkonsentrasi dan diartikulasikan secara elegan (Foucault, 1995).

Dalam konteks pandemi, sebuah 'anatomi politik', yang juga merupakan 'mekanik kekuasaan', sedang lahir; itu mendefinisikan bagaimana seseorang dapat memegang tubuh orang lain, tidak hanya agar mereka dapat melakukan apa yang diinginkan, tetapi juga agar mereka dapat beroperasi sesuai keinginan, dengan teknik, kecepatan dan efisiensi yang ditentukan. Dengan demikian disiplin menghasilkan tubuh yang ditundukkan dan dilatih, tubuh 'tunduk' (Foucault, 1995).

Di dalam skema tersebut, 'panopticon' mengotomatiskan dan menghilangkan individualisasi kekuasaan' sehingga tidak ada individu yang memegang atau memerintahkan. Agar kekuasaan disiplin dapat dijalankan, kekuasaan itu 'harus diberi instrumen pengawasan permanen, menyeluruh, dan ada di mana-mana, yang mampu membuat semuanya terlihat, selama kekuasaan itu sendiri dapat tetap tidak terlihat. "Kekuasaan itu harus seperti tatapan tanpa wajah ... ribuan mata ditempatkan di mana-mana" (Young, 2019).

Bentuk kekuasaan ini bukanlah tontonan publik atau interogasi oleh seseorang yang memegang kekuasaan atas subjek. Ketika seseorang tahu bahwa mereka tunduk pada tatapan

yang konstan tetapi tidak dapat diverifikasi, seperti halnya seorang tahanan di panopticon, tahanan itu tahu bahwa mereka dapat diawasi dan menuliskan tatapan itu di dalam diri mereka sendiri, pada jiwa mereka agar menjadi berguna, produktif, dan efektif. Seperti yang diwakili oleh panopticon, kekuasaan disiplin melibatkan pengawasan dan kontrol yang bekerja pada tubuh dan ke dalam jiwa para narapidana. Mereka menjadi disiplin diri. Inilah yang disebut Foucault dengan *disciplinary power*.

Pertanyaannya kemudian, melalui siasat apakah disciplinary power dapat diaktualisasikan selama pandemi. Sebagaimana yang sudah disampaikan mengenai pengawasan, kekuasaan senantiasa berlangsung melalui 'seolah-olah' kehadiran secara terus menerus. Maka jika kekuasaan Foucault dipahami dengan mengajukan pertanyaan 'bagaimana kekuasaan itu beroperasi dan melalui cara yang seperti apa?', maka relasi kekuasaan dan pengetahuan itu pada akhirnya membutuhkan ruang untuk mawadahi dialektika di antara keduanya (Foucault, 1990).

Kebutuhan ini ternyata dapat dipenuhi oleh media. Dengan kata lain, media menjadi medium penting cara bergerak dan beroperasi interaksi kekuasaan dan pengetahuan untuk menjangkau kepentingan, strategi, dan praktik sosial tertentu. Media kemudian bergerak dengan menciptakan sesuatu yang dianggap benar, kita dapat menyebutnya sebagai 'produksi rezim kebenaran' (Aeni, 2021). Melalui rezim kebenaran inilah media berupaya melegitimasi sesuatu sehingga masyarakat memiliki kepercayaan terhadap suatu hal yang sedang diterapkan. Konstruksi media ini pada akhirnya akan membentuk episteme.

Untuk itu, sebagai langkah membedah unsur episteme dalam wacana media, peneliti akan memakai perspektif genealogi.

Istilah ‘genealogi’ berangkat dari perpektif Nietzsche melalui *On the Genealogy of Morals*, bahwa “apa yang pernah dikehendaki, suatu ingatan yang sebenarnya akan kehendak tersebut” (Nietzsche, 1989). Dengan demikian, genealogi Nietzsche berupaya menggali apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh kehendak “apa yang kumau sesungguhnya saat aku menghendaki sesuatu”, nilai-nilai, baik dan jahat, lalu idee fixe itulah yang dilacak (Wibowo, 2017).

Ide genealogi tersebut kemudian diambil alih oleh Foucault untuk menunjukkan relasi kontinuitas-diskontinuitas sebuah episteme. Foucault telah menulis genealogi ilmu pengetahuan manusia dan, seperti Nietzsche, telah memberi kita kesempatan untuk mempertanyakan “nilai dari nilai-nilai kita”. Sebagaimana argumennya dalam “*Nietzsche, Genealogy, History*” bahwa “genealogi bersifat dokumenter abu-abu, teliti, dan sabar, yang beroperasi pada bidang perkamen yang terjatir dan membingungkan, pada dokumen yang telah digores dan disalin ulang berkali-kali”. Ia kemudian mengkritik Paul Ree, bahwa salah jika mengikuti kecenderungan Inggris dalam mendeskripsikan sejarah moralitas dalam kerangka perkembangan linier—dengan mereduksi seluruh sejarah dan asal-usulnya menjadi perhatian eksklusif pada kegunaan (Foucault, 1977). Genealogi yang dikembangkan Foucault esensinya bertujuan untuk menelusuri awal pembentukan episteme yang dapat terjadi kapan saja. Genealoginya tidak bermaksud mencari asal usul, dan tidak berhasrat pula

untuk kembali pada waktu lalu guna mengisi suatu keberlanjutan yang tiada henti. Tetapi genealogi berupaya menggali kedalaman episteme dan berusaha sedapat mungkin meletakkan dasar kebenaran pada masing-masing episteme di setiap masa (Kali, 2013).

Dengan demikian, genealogi harus mencatat ketunggalan peristiwa-peristiwa di luar segala ‘finalitas yang monoton’; “kita harus mencarinya di tempat-tempat yang paling tidak menjanjikan, di tempat yang cenderung kita rasa tidak mempunyai sejarah—dalam sentimen, cinta, hati nurani, dalam naluri”. Yang terakhir baginya, genealogi harus mendefinisikan bahkan kejadian-kejadian di mana genealogi itu tidak ada, yaitu momen ketika silsilah-silsilah itu masih belum terwujud. Oleh karena itu, silsilah memerlukan kesabaran dan pengetahuan tentang detail dan hal ini bergantung pada akumulasi bahan sumber yang sangat banyak. Genealogi membangun sesuatu dari “kebenaran-kebenaran yang tersembunyi dan tampaknya tidak penting serta berdasarkan metode yang ketat” (Foucault, 1977).

Penelitian mengenai pandemi tentu saja sudah sangat banyak dilakukan. Sebagai objek materiil masalah pandemi bukanlah suatu yang dapat dibanggakan yang beresonansi pada kebaruan. Namun berdasarkan serangkaian telaah mengenai pandemi, kajian wacana Foucault yang fokus membahas episteme dan disciplinary power melalui genealogi tidak ada yang menerapkan.

Penelitian relevan pertama dilakukan Apriliyadi dan Hendrix (2021) yang berusaha mengamati pandemi Covid-19 di Indonesia sebagai fenomena sosial yang memberikan ruang interpretasi dari masyarakat

dalam ruang aksi. Artikel ini menunjukkan adanya berbagai interpretasi dari masyarakat melibatkan tindakan nyata yang berkaitan dengan pemahaman tentang kekuasaan yang subjektif, horisontal, dan hadir dalam ruang interaksi publik yang melibatkan berbagai pihak. Ruang tafsir relasi kekuasaan terkait fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia memperlihatkan adanya tiga perhatian yang berbeda (relasi kekuasaan sebagai strategi, relasi kekuasaan governmentality, dan relasi kekuasaan dominasi).

Penelitian kedua dilakukan oleh Adiputra berjudul “Antara Kuasa Kebohongan dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian Pada Hoaks Pandemi Corona di Indonesia” (Adiputra, 2021). Melalui penelitian tersebut, Adiputra berupaya menunjukkan beberapa tahapan analisis wacana yang unik, yaitu dari hoaks pandemi corona merupakan sekumpulan pernyataan yang teratur dan sistematis melalui media sosial yang tidak terperinci hingga menghubungkan aspek material dan diskursif sekaligus dengan artefak media baru dan potensi dampak negatif bagi warga negara.

Penelitian ketiga berjudul “Pandemi Covid-19 dalam Tinjauan Filsafat Michel Foucault” (Saumantri, 2022) yang berupaya menguraikan dampak terjadinya fenomena pandemi covid-19 yang terjadi di Indonesia. Artikel Saumantri berupaya melihat adanya arogansi pemerintah terhadap proyek pemindahan ibu kota. Artinya pemerintah berusaha untuk meninggalkan legacy atau warisan dan bertujuan agar namanya selalu diingat oleh publik. Namun adanya pandemi covid-19, pada akhirnya membatalkan arogansi pemerintah tersebut.

Penelitian terakhir dilakukan Untara Simon, dkk., berjudul “Subjek Pasca Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Filsafat Politik Michel Foucault” yang berupaya menunjukkan bahwa pada masa pandemi covid 19, berbagai usaha yang dilakukan setiap organisasi sosial untuk menjaga keselamatan warganya menghasilkan berbagai strategi kuasa yang mengatur tindakan individu. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam masa pandemi covid-19 ini, strategi kuasa terhadap individu dilakukan untuk mencapai tujuan politik komunitas/masyarakat yang dianggap lebih penting daripada tujuan pribadi individual.

Penelitian pertama kedua termasuk dalam kajian analisis wacana yang masing-masing memiliki integrasi dan spesifikasi telaah berbeda. Jika penelitian pertama membahas mengenai relasi kuasa yang muncul selama pandemi, maka penelitian kedua berupaya untuk menelaah hoaks yang masif selama pandemi. Dari kedua penelitian relevan tersebut, penelitian pertama memiliki kedekatan dan resonansi dengan aspek kekuasaan yang sedang digali peneliti. Akan tetapi penelitian tersebut fokus pada telaah terhadap kuasa yang muncul dalam mekanisme relasional di masyarakat, sedangkan penelitian ini berupaya membahas lebih dalam mengenai pola-pola *panopticon society* dan *disciplinary power*.

Kemudian penelitian ketiga dan keempat berupaya membicarakan masalah pandemi dalam kerangka filsafat. Dalam hal ini penelitian ketiga akan dikesampingkan oleh peneliti karena dianggap tidak komprehensif dan tepat dalam memaknai kekuasaan Foucault. Penelitian keempat cukup menarik meletakkan aspek politik

dalam perspektif Foucault, namun sayang sekali tinjauan yang dilakukan tidak mampu membuka selubung praktik-praktik ketimpangan selama pandemi.

Merespon beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga merekonstruksi relasi kekuasaan antara negara dan warganya melalui mekanisme biopolitik dan biopower. Kebijakan-kebijakan seperti protokol pemakaman, karantina, pembatasan sosial, dan penggunaan aplikasi digital seperti PeduliLindungi menunjukkan bagaimana negara mengintervensi kehidupan sehari-hari individu dengan dalih menjaga kesehatan publik. Fenomena ini menimbulkan ketegangan antara kepentingan saintifik dan norma budaya-religius masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana praktik kekuasaan tersebut bekerja secara subtil dalam mengatur tubuh, perilaku, dan ruang publik, sekaligus menyoroati resistensi sosial yang muncul.

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan penelitian yang relevan, peneliti akan fokus pada kajian *disciplinary power* dalam wacana penanganan pandemi di media massa. Tujuan penelitian ini berupaya untuk menguraikan mengenai praktik disiplin tubuh yang terjadi selama pandemi covid 19. Praktik tersebut terstrukturisasi melalui beberapa konsep kunci anatomi tubuh, panopticon society, dan karantina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengakomodir pendekatan analisis wacana Michel Foucault, spesifik menggunakan strategi pembacaan genealogi. Pemakaian pendekatan analisis wacana didukung oleh pernyataan Jorgensen dan Phillips, bahwa analisis wacana menyediakan dua prinsip kerja, yaitu sebagai teori maupun metode dan sebagai pendekatan (Jorgensen & Phillips, 2007). Metode kualitatif berupaya mengumpulkan, menganalisis, dan menguraikan data yang berupa naratif-deskriptif. Umumnya metode kualitatif dipergunakan untuk menelaah informasi mendalam mengenai isu atau masalah tertentu (Sugiyono, 2022). Dalam konteks ini, metode kualitatif dengan pola deskripsi tersebut dipergunakan bersamaan dengan strategi Foucault, dalam pola pembongkaran hubungan-hubungan relasional yang berbasis pada kuasa (Foucault, 1977). Maka genealogi menjadi prinsip model perspektif untuk membongkar episteme, praktik sosial, dan diri manusia sehingga nantinya berbagai bentuk disciplinary power masyarakat selama pandemi dapat ditelaah.

Subjek penelitian ini adalah wacana berita selama Covid-19, sedangkan objek penelitian ini adalah disiplin tubuh dalam wacana berita selama Covid-19. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang disesuaikan dengan dimensi penelitian dalam analisis wacana Foucault. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan I bebas libat cakap, teknik

lanjutan II baca dan catat sebagai langkah klasifikasi data yang ditemukan dalam dokumen informasi dan berita tentang Covid-19 yang mengandung unsur *disciplinary power* (Sudaryanto, 1993).

Sumber data ditentukan dengan purposive sampling. Di luar itu, data dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sampel. Pengabaian dilakukan karena kebutuhan data dalam penelitian dibatasi terhadap pemenuhan kualitas, bukan kuantitas (Sugiyono, 2009). Penentuan data dalam dimensi produksi wacana dan wacana terpinggirkan berorientasi terhadap laporan informasi dari website pemerintah maupun kanal media massa meliputi website Kemenko PMK, CNN Indonesia, dan Kompas.id, dll.

Terdapat 7 (tujuh) sumber informasi yang selaras dengan kriteria penelitian. Data tersebut kemudian diklasifikasikan khususnya terkait kesesuaian isinya, yaitu informasi atau sumber berita yang memuat produksi wacana disiplin tubuh dan regulasi penanganan Covid-19. Sumber berita yang dimaksud antara lain, (a) The New York Times (NYT) bertajuk "Indonesia Has No Reported Coronavirus Cases. Is That the Whole Picture?", (b) NYT bertajuk "In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better", (c) CNBC berjudul "Indonesia RI Bersiap Terapkan New Normal, Ini Aplikasi Lacak Covid-19", (d) Indonesia.go.id. berjudul "Indonesia.go.id - Tata Cara Pengurusan dan Penguburan Jenazah Pasien Covid-19", (e) Kemenko PMK. berjudul "Pembatasan Sosial Beskala Besar", (f) Kompas.id. berjudul "Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM Empat Level", (g) Kontan.co.id. berjudul "Masih

bingung? Ini pengertian karantina mandiri dan bedanya dengan karantina terpusat."

Data yang sudah diklasifikasikan, selanjutnya diberlakukan triangulasi. Menurut Denzin, terdapat setidaknya empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi data, peneliti, teori, dan metode. Dalam penelitian dibatasi penggunaan bentuk triangulasi data saja. Triangulasi data melibatkan penggunaan data lebih dari satu sumber data (Mahsun, 2017). Prosedur penelitian ini dilakukan beberapa tahap. Berikut tahapannya. Pertama, tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data khususnya berkaitan dengan beragam referensi mengenai disiplin tubuh, penanganan covid, dan karantina. Data-data ini sangat diperlukan dalam membuka episteme melalui kajian genealogi; Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penelitian yang berfokus pada analisis sumber berita sesuai kriteria yang ditentukan yaitu berbagai bentuk disiplin tubuh. Setelah itu, peneliti mulai memasukkan data-data yang didapat ke dalam tabel data. Setelah data terkumpul tahap berikutnya yaitu menganalisis data menggunakan perspektif genealogi sesuai dengan rumusan masalah yaitu menemukan bentuk disciplinary power dalam masyarakat covid.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan analisis data linier dengan perspektif Miles dan Huberman. Dalam paradigma tersebut, analisis data dianggap sebagai sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara yang mendalam, data di lapangan, dan pendokumentasian dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga komponen analisis yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009). Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi melalui metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993). Metode informal dapat dipahami sebagai perumusan data menggunakan kata-kata biasa dan bersifat teknis, sedangkan metode formal berupa perumusan data melalui tanda (tanda kurang biasa ()), tanda kurang (-).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gagasan pertama yang akan dibahas berangkat dari konstruksi 'biopolitik' dan 'biopower' (Foucault, 1990). Biopolitik dapat dipahami sebagai rasionalitas politik yang mengambil administrasi kehidupan dan populasi sebagai subjeknya: 'untuk memastikan, mempertahankan, dan memperbanyak kehidupan, untuk menata kehidupan ini' (Adams, 2017).

'Biopolitik' kemudian digambarkan berfokus pada tubuh spesies, tubuh yang dipenuhi dengan mekanisme kehidupan dan berfungsi sebagai dasar proses biologis: perkembangbiakan, kelahiran dan kematian, tingkat kesehatan, harapan hidup dan umur panjang, dengan semua kondisi yang dapat menyebabkan hal ini bervariasi. Pengawasan mereka dilakukan melalui serangkaian intervensi dan pengendalian peraturan: suatu biopolitik dalam masyarakat (Foucault, 1990). Biopower dengan demikian menamai cara di mana biopolitik digunakan dalam masyarakat dan melibatkan apa yang Foucault

gambaran sebagai 'transformasi yang sangat mendalam dari [mekanisme] kekuasaan' dari zaman klasik Barat (Adams, 2017).

Biopolitik dan Biopower, sebagai Mekanisme Anatomi Politik Tubuh

Selanjutnya, Foucault memberikan penjelasan terhadap biopower sebagai "ledakan berbagai macam teknik untuk mencapai penaklukan tubuh dan pengendalian populasi, yang menandai dimulainya era 'kekuatan biologis'" (Foucault, 1990). Biopower secara harfiah berarti kekuasaan atas badan-badan lain. Dengan kata lain biopower merupakan teknik beragam yang berfungsi mencapai penaklukan tubuh dan kontrol populasi (Foucault, 1990). Dalam konteks telaah ini, pemaknaan terhadap 'biopolitik' dan 'biopower' ini dapat ditemui dalam skema "anatomi-politik tubuh manusia" terhadap penerapan kebijakan selama Covid-19 di Indonesia. Hasil analisis disajikan di bawah ini.

(Data 01)

For many Muslims, the Covid-19 burial protocol of wrapping the body tightly in plastic and burying it in a designated cemetery has been difficult to accept. By tradition, Muslim family members wash the body of the deceased and wrap it in cloth for burial. (The New York Times (NYT) bertajuk "In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better.") (Paddock, 2020)

Dalam *Disciplin and Punish*, Foucault menyebutnya sebagai sebuah 'anatomi politik', yang juga merupakan 'mekanik kekuasaan', mendefinisikan bagaimana seseorang dapat memegang tubuh orang lain, tidak hanya agar mereka dapat melakukan apa yang diinginkan, tetapi juga agar mereka

dapat beroperasi sesuai keinginan, dengan teknik, kecepatan dan efisiensi yang ditentukan. Dengan demikian disiplin menghasilkan tubuh yang ditundukkan dan dilatih, tubuh 'tunduk'. Disiplin meningkatkan kekuatan tubuh (dalam hal utilitas ekonomi) dan mengurangi kekuatan yang sama ini (dalam hal kepatuhan politik). Singkatnya, ia memisahkan kekuatan dari tubuh; di satu sisi, itu mengubahnya menjadi 'kapasitas', yang ingin ditingkatkannya; di sisi lain, ia membalikkan arah energi, kekuatan yang mungkin dihasilkan darinya, dan mengubahnya menjadi hubungan penundukan yang ketat. Jika eksploitasi ekonomi memisahkan kekuatan dan produk kerja, mari kita katakan bahwa paksaan disiplin menetapkan dalam tubuh hubungan yang menyempit antara peningkatan bakat dan dominasi yang meningkat (Foucault, 1995).

Dalam konteks pandemi Covid-19, bentuk kekuasaan tubuh dijalankan sebagai model manajemen pandemi wabah pada abad ke-17 dan secara implementatif menjadi pola penanganan terhadap pandemi Covid-19. Sebagai contoh dalam upaya menetralkan virus, proses pemakaman selama pandemi dilakukan berdasarkan pertimbangan sains dan institusi kesehatan publik rekomendasi WHO. Proses pemakaman dalam kategori pandemi telah membatasi tubuh dalam framing protokol kesehatan. Keluarga tidak dapat melakukan interaksi dengan pasien terkonfirmasi positif, tidak dapat memandikan mayat, dan mayat dilapisi dengan pembungkus plastik tahan air sehingga tidak ada interaksi fisik. Metode semacam ini, yang memungkinkan kontrol yang cermat atas operasi-operasi tubuh, yang menjamin penundukan konstan kekuatan-kekuatannya dan

memaksakan pada mereka suatu hubungan kegunaan-ketuntasan, dapat disebut 'disiplin'.

Lebih jauh, pembatasan juga dilakukan ketika proses pemakaman berlangsung (Covid19.go.id, 2020; Indonesia.go.id, 2020).

(Data 02)

Dari jumlah yang meninggal, tak sedikit yang proses pemakamannya ditolak oleh sejumlah oknum warga. Padahal, pemakaman jenazah positif corona telah melewati proses pemulasaran yang ketat, sesuai standar yang diatur dalam Protokol Penanganan Jenazah Pasien Covid-19 Badan Kesehatan Dunia atau WHO. Pemerintah pusat melalui Kementerian Agama (Kemenag) RI dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) serta pemerintah di tingkat wilayah pun telah mengeluarkan panduan-panduan resmi mengenai pemulasaran jenazah penderita Covid-19. (<https://indonesia.go.id/> berjudul "Tata Cara Pengurusan dan Penguburan Jenazah Pasien Covid-19")

Hal ini menunjukkan pola yang tidak korelatif antara tujuan saintifik penanganan pandemi dengan praktik kultur dan budaya Indonesia yang secara heterogen berbasis kepercayaan dan agama. Dalam konteks sosial, bentuk pendisiplinan terjadi ketika media yang berlandaskan pengetahuan dan sains yang dikonstruksi Barat memaksa mengeliminasi berbagai bentuk kepercayaan agama dan promordialisme. Padahal di banyak daerah di Indonesia persoalan pemakaman merupakan aktivitas ritual yang sakral dan esensial (CNBC Indonesia, 2020).

Panopticon Society

Bentuk berikutnya sebagai disciplinary power bertendensi panopticon society terspesifikasi

sebagai biopolitik populasi yang dipakai sebagai kontrol regulasi untuk mengelola proses kehidupan manusia. Sistem kontrol ini tidak ditujukan pada badan individu melainkan pengelolaan populasi. Di era kontemporer, secara representatif panopticon hidup dalam lembaga-lembaga masyarakat, dari mulai sekolah, perguruan tinggi, maupun rumah sakit. Dengan esensi pengawasan panopticon, layaknya narapidana, personal mau tak mau akan beradaptasi dengan aturan yang berlaku dan menginternalisasi cara berpikir tersebut dalam konsep perilaku. Meskipun Foucault menggunakan panopticon untuk mengartikulasikan kekuasaan disipliner atas narapidana, ia berpendapat bahwa kekuasaan disipliner berguna dalam banyak bidang kehidupan, seperti untuk 'merawat pasien, mengajar anak sekolah, mengurung orang gila, mengawasi pekerja, dan mempekerjakan pengemis dan pemalas' (Foucault, 1995).

Di Indonesia ada beberapa aplikasi yang secara fungsional dikategorisasi demikian. Misalnya aplikasi Peduli Lindungi yang dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Aplikasi ini memiliki fitur tracking yang dapat mendeteksi pergerakan terpapar Covid-19 selama 14 hari berselang. PeduliLindungi pada tahap berikutnya dapat mendeteksi orang-orang dalam jangkauan dan jarak dekat terhadap orang terkonfirmasi positif COVID-19. Foucault mengkorelasikan mekanisme pendisiplinan ini dengan konsep pemikiran filsuf Jeremy Bentham mengenai konstruksi penjara ideal yang disebut dengan 'Panopticon'.

Kita tahu prinsip yang mendasarinya: "di pinggir, bangunan

berbentuk lingkaran; di tengah, sebuah menara; menara ini ditusuk dengan jendela lebar yang terbuka ke sisi dalam ring; bangunan pinggir dibagi menjadi sel-sel, yang masing-masing memanjang seluruh lebar bangunan; mereka memiliki dua jendela, satu di bagian dalam, sesuai dengan jendela menara; yang lain, di luar, memungkinkan cahaya untuk melintasi sel dari satu ujung ke ujung lainnya" (Foucault, 1995). Maka, yang diperlukan hanyalah menempatkan seorang pengawas di menara pusat dan mengurung di setiap sel orang gila, pasien, orang terhukum, pekerja atau anak sekolah. Dengan efek cahaya latar, seseorang dapat mengamati dari menara, berdiri tepat di hadapan cahaya, bayangan kecil yang tertahan di sel-sel pinggir. Mekanisme panoptik mengatur kesatuan spasial yang memungkinkan untuk melihat secara konstan dan mengenali dengan segera.

Yang dimaksud regulasi panopticon, merupakan bentuk simbolik pengawasan melalui menara tunggal yang seolah selalu dihuni oleh petugas penjara. Dalam prosesnya, bagi narapidanan yang tidak mengetahui kapan petugas akan berjaga, mereka akhirnya memiliki kontrol perilaku yang sejatinya dikendalikan oleh diri mereka sendiri. Hari ini, panopticon menemukan transformasinya melalui beberapa aplikasi yang dapat memantau setiap subjek.

(Data 03)

Aplikasi ini dikembangkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). PeduliLindungi memiliki fitur aplikasi tracking yang dapat mendeteksi pergerakan terpapar Covid-19 selama 14 hari ke belakang. Aplikasi juga dapat terhubung dengan operator selular lainnya untuk menghasilkan visualisasi yang sama.

(CNBC Indonesia berjudul “RI Bersiap Terapkan New Normal, Ini Aplikasi Lacak Covid-19”)

Dalam perspektif Foucault, apa yang terjadi berkaitan penerapan aplikasi PeduliLindungi tersebut dijelaskan sebagai lahirnya seni tubuh manusia, yang diarahkan pada intensifikasi penaklukan, tetapi pada pembentukan hubungan yang dalam mekanisme sendiri membuatnya lebih patuh karena menjadi lebih berguna (turut mendukung program pemerintah menangani covid). Namun sejatinya, yang kemudian sedang dibentuk adalah kebijakan paksaan yang bekerja pada tubuh, manipulasi yang diperhitungkan dari elemen-elemennya, gerakannya, perilakunya. Tubuh manusia memasuki mesin kekuatan yang menjelajahnya, memecahnya dan mengaturnya kembali.

Karantina

Gagasan Foucault berikutnya yang teridentifikasi sebagai kekerasan epistemik berbasis karantina berkaitan dengan kekuasaan berdaulat otoritas administratif dalam mengelola pandemi Covid-19. Dengan dalih secara fungsional bahwa negara berkewajiban menyelamatkan sebanyak mungkin orang dari pandemi, mekanisme negara telah menggunakan kekuatan kedaulatannya untuk membatasi pergerakan orang dan mengatur kebijakan pembatasan regional ke daerah-daerah tertentu.

(Data 04)

Salah satu strategi Pemerintah dalam menekan penyebaran Covid-19 adalah dengan menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). (<https://www.kemenkopmk.go.id/> berjudul “Pembatasan Sosial Berskala Besar”)

(data 05)

Sejak pandemi Covid-19, terdapat berbagai kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran virus Covid-19 di Indonesia. Kebijakan untuk membatasi pergerakan masyarakat ini telah berganti nama dan format beberapa kali, berawal dari PSBB, PSBB Transisi, PPKM Darurat, hingga PPKM empat level. (<https://kompaspedia.kompas.id/> berjudul “Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM Empat Level”)

Indonesia tidak melakukan lockdown sebagaimana yang dilakukan beberapa negara Eropa. Sebagai gantinya Indonesia menerapkan sistem kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB transisi, PPKM darurat, hingga PPKM level empat (Kemenko PMK, 2020; Kompas.id, 2021). Kebijakan tersebut mengkonstruksi peraturan pemerintah mengenai pembatasan jarak fisik yang lebih tegas, disiplin, dan efektif. Pembatasan sosial ini tidak dapat ditampik telah memberhentikan kegiatan keagamaan, pembatasan, kegiatan di tempat umum, kegiatan sosio-budaya, penggunaan transportasi, dan kegiatan pertahanan keamanan. Dengan demikian secara simultan telah memperlihatkan pola sosial yang cenderung dekaden.

Selain pembatasan aktivitas sosial, pemerintah Indonesia juga menerapkan konsep karantina. Sistem karantina ini korelatif dengan pemikiran Foucault dalam *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, Foucault melakukan analisis tindakan administratif terhadap penyakit menular bernama “The Plague Management Model” yang secara esensial menjadi term bagi Foucault untuk mengulas jenis kekuasaan baru yang disebut kekuasaan disiplin (Foucault, 1995).

Gagasan regulasi karantina menjadi konsep penting dari Foucault. Tidak jauh berbeda, konsep Karantina di Indonesia diterapkan bagi personal yang memiliki riwayat interaksi atau riwayat aktivitas perjalanan ke daerah yang telah terjadi transmisi komunitas (Kontan.co.id, 2021). Terdapat dua jenis karantina yakni karantina mandiri dan karantina terpusat. Pola penerapan karantina ini selaras dengan proyeksi kekuasaan disiplin pada abad ke-17.

(Data 06)

Karantina adalah sebagai upaya memisahkan seseorang yang terpapar Covid-19. Karantina berlaku baik bagi orang yang mengalami riwayat kontak atau riwayat berpergian ke wilayah yang telah terjadi transmisi komunitas. (kontan.co.id berjudul “Masih bingung? Ini pengertian karantina mandiri dan bedanya dengan karantina terpusat”)

Hal ini sangat identik dengan kebijakan penggunaan masker sesuai intruksi oleh pemerintah. Seluruh personal menormalsasi pemakaian masker dan individu yang tidak memakainya dianggap sebagai ancaman. Bahkan di Indonesia penerapan pemakaian masker diiringi dengan pemberian hukuman dari mulai menyanyi, push up, hingga denda uang sebesar Rp 150.000,-. Apa yang dialami oleh masyarakat Indonesia, sangat relevan dengan penanganan yang dijelaskan Foucault. Pertama, pemisahan spasial yang ketat: penutupan kota dan distrik-distrik di sekitarnya, larangan meninggalkan kota karena kematian, pembunuhan semua hewan liar; pembagian kota menjadi bagian-bagian yang berbeda, masing-masing diatur oleh seorang yang berniat. Di setiap gerbang kota akan ada pos pengamatan; di ujung setiap penjaga jalan. Setiap hari, orang yang

berniat mengunjungi daerah yang dipimpinnya, menanyakan apakah sindikat telah menjalankan tugasnya, apakah penduduk memiliki sesuatu untuk dikeluhkan; mereka 'mengamati tindakan mereka'. Ruang tertutup dan tersegmentasi ini, diamati pada setiap titik, di mana individu-individu dimasukkan di tempat yang tetap, di mana gerakan sekecil apa pun diawasi, di mana semua peristiwa dicatat, di mana sebuah karya tulis yang tidak terputus menghubungkan pusat dan pinggiran, di mana kekuasaan dijalankan tanpa pembagian, menurut figur hierarkis yang berkesinambungan, di mana setiap individu secara konstan ditempatkan, diperiksa, dan didistribusikan di antara makhluk hidup, yang sakit dan yang mati – semua ini merupakan model kompak dari mekanisme pendisiplinan (Foucault, 1995).

SIMPULAN

Disciplinary power telah terbentuk melalui beberapa skema yang dijabarkan yaitu melalui biopower dan biopolitik yang mampu membentuk sistem ‘anatomi politik tubuh’, sehingga segala hal yang dianggap menyimpang dari episteme maka harus dimarginalkan. Kedua, panopticon society yang dapat diberlakukan dalam sistem pengawasan dunia secara baru. Jika saat itu Ketika Foucault menulis, bisa jadi masih terasa ambang, namun hari ini, ketika pandemi melanda, bahkan sampai setelah masa itu, segalanya masih terorganisir dalam mekanisme demikian. Dalam konteks covid di Indonesia, hal itu tergambar pada penerapan aplikasi pedulilindungi. Hal itu bagaimanapun, memberi efek utama dari Panopticon: “untuk mendorong narapidana keadaan

kesadaran dan visibilitas permanen yang menjamin fungsi otomatis kekuasaan.” Ketiga, melalui karantina yang diterapkan kepada masyarakat Indonesia. Tindakan ini mampu mengatur hal-hal agar pengawasan itu memberikan pengaruh yang stabil sehingga seolah manusia terjebak dalam situasi kekuasaan di mana mereka sendirilah yang menanggungnya”.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana konsep biopolitik dan biopower Foucault diimplementasikan dalam konteks kebijakan penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa pandemi tidak hanya menjadi krisis kesehatan, tetapi juga ruang manifestasi kekuasaan negara atas tubuh individu dan populasi melalui mekanisme disiplin dan pengawasan. Protokol pemakaman, penggunaan aplikasi PeduliLindungi, kebijakan karantina, dan pembatasan sosial mencerminkan bagaimana tubuh dan ruang publik dikendalikan secara sistematis untuk memastikan kepatuhan masyarakat. Penelitian ini memperluas diskursus biopolitik dengan menunjukkan ketegangan antara rasionalitas saintifik negara dan resistensi budaya lokal, mengungkapkan bagaimana kebijakan kesehatan dapat beroperasi sebagai alat kekuasaan yang mengatur tidak hanya kehidupan fisik, tetapi juga struktur sosial dan identitas kultural masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, F. S. (2014). Mass Media Discourse: A Critical Analysis Research Agenda. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*. 22(3), 1-16.
https://www.researchgate.net/publication/283656462_Mass_media_discourse_A_critical_analysis_research_agenda
- Adams, R. (2017). *Michel Foucault: Biopolitics and Biopower*.
<https://criticallegalthinking.com/2017/05/10/michel-foucault-biopolitics-biopower/>
- Adiputra, W. M. (2021). Antara Kuasa Kebohongan dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian Pada Hoaks Pandemi Corona di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 12–21.
<https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.12-21>
- Aeni, N. (2021). Pandemi COVID-19: Dampak Kesehatan, Ekonomi, dan Sosial COVID-19 Pandemic: The Health, Economic, and Social Effects. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 17(03), 17–34.
<https://doi.org/10.33658/jl.v17i1.249>
- Apriliyadi, E. K. & Hendrix, T. (2021). Kajian fenomena pandemi Covid-19 di Indonesia: Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *SOROT*, 16(2), 99-117.
<https://doi.org/10.31258/sorot.16.2.99-117>
- CNBC Indonesia. (2020). *RI Bersiap Terapkan New Normal, Ini Aplikasi Lacak Covid-19*.
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200525103809-37->

- 160672/ri-bersiap-terapkan-new-normal-ini-aplikasi-lacak-covid-19
- Covid19.go.id. (2020). *Penanganan Jenazah di Masa Pandemi, Perhatikan Protokol ini - Berita Terkini*.
<https://covid19.go.id/p/berita/penanganan-jenazah-di-masa-pandemi-perhatikan-protokol-ini>
- Foucault, M. (1977). *Language, Counter-Memory, Practice : Selected Essays and Interviews*. Cornell University Press.
- Foucault, M. (1980). *Power/knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977* (C. Gordon, Ed.). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality Volume 1: An Introduction*. Vintage Books.
- Foucault, M. (1995). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Vintage.
- Foucault, M. (2012). *Arkeologi Pengetahuan* Terj. Inyik Ridwan Muzir. Diva Press.
- Husna, P. H., Ratnasari, N. Y., & Marni. (2022). Related Factors of Anxiety Level in Covid-19 Patient during Self Quarantine. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(1), 83–91.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v18i1.33715>
- Indonesia.go.id. (2020). *Indonesia.go.id - Tata Cara Pengurusan dan Penguburan Jenazah Pasien Covid-19*.
<https://indonesia.go.id/layanan/kependudukan/ekonomi/tata-cara-pengurusan-dan-penguburan-jenazah-pasien-covid-19>
- Jorgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2007). *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Pustaka Pelajar.
- Kali, A. (2013). *Diskursus seksualitas Michel Foucault*. Solusi Offset.
- Kemenko PMK. (2020). *Pembatasan Sosial Berskala Besar | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*.
<https://www.kemenkopmk.go.id/pembatasan-sosial-berskala-besar>.
- Kompas.id. (2021). *Kebijakan Covid-19 dari PSBB hingga PPKM Empat Level*.
<https://kompaspedia.kompas.id/baca/infografik/kronologi/kebijakan-covid-19-dari-psbb-hingga-ppkm-empat-level>
- Kontan.co.id. (2021). *Masih bingung? Ini pengertian karantina mandiri dan bedanya dengan karantina terpusat*.
<https://kesehatan.kontan.co.id/news/masih-bingung-ini-pengertian-karantina-mandiri-dan-bedanya-dengan-karantina-terpusat>
- Levy, N., & Savulescu, J. (2020). Epistemic Responsibility in The Face of a Pandemic. *Journal of Law and the Biosciences*, 7(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1093/JLB/LSA-A033>

- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Press.
- Nietzsche, F. W. (1989). *On the Genealogy of Morals* (Translet by Walter Kaufmann and R. J. Hollingdale). Vintage Book.
- Paddock, R. C. (2020). *In Indonesia, False Virus Cures Pushed by Those Who Should Know Better*. The New York Times.
<https://www.nytimes.com/2020/07/31/world/asia/indonesia-coronavirus.html>
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-716.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.1010>
- Saumantri, T. (2022). Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Filsafat Michel Foucault. *Pusat Jurnal UIN Ar-Raniry*, 6(2), 2580–4022.
<https://doi.org/10.31294/jp.v18i2.8581>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. In *Duta Wacana University Press*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Talbot, M. (2007). *Media Discourse: Representation and Interaction* (Media Topics). Edinburgh University Press.
- Wibowo, A. S. (2017). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Penerbit PT. Kanisius.
www.kanisiusmedia.co.id
- Young, S. M. (2019). *Michel Foucault: Discipline*.
<https://criticallegalthinking.com/2019/02/26/michel-foucault-discipline/>